



**KETERGANTUNGAN PETANI KARET PADA TENGGULAK DI DESA
TEBING TINGGI KECAMATAN KELUMPANG TENGAH KABUPATEN
KOTABARU**

Dewi Astaria Purwasih¹, Ismar Hamid², Sri Hidayah³

¹Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia, astariadewi@gmail.com

²Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia,

³Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia,

ABSTRAK

Perkebunan karet yang ada di Desa Tebing Tinggi mempunyai karakteristik hubungan sosial antara tengkulak dan petani karet. Untuk itu penelitian ini bertujuan memahami bagaimana bentuk ketergantungan petani karet terhadap tengkulak dan mengapa ketergantungan tersebut terus berlanjut. Penelitian dilaksanakan Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani karet di Desa Tebing Tinggi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan petani karet pada tengkulak sangat kuat dikarenakan rata-rata menggantungkan kegiatan produksinya kepada tengkulak. Bentuk-bentuk ketergantungannya adalah: 1) saat petani memerlukan uang maka akan meminjam ke tengkulak; 2) saat petani membutuhkan pekerjaan tambahan tengkulak bisa menyediakan seperti buruh angkut karet; 3) untuk penjualan tengkulak langsung mengambil ke lokasi



kebun karet sehingga petani tidak mengangkut lagi; 4) saat petani memiliki hutang kepada tengkulak bisa dibayarkan dengan karet tidak harus dengan uang. Ketergangungan tersebut berdampak pada penjualan hasil kebun tidak maksimal dan mengakibatkan ketergantungan terus berlanjut. Kegiatan produksi karet seperti pengelolaan dan perawatan karet yang baik dan benar sulit dilakukan karena jaringan sosial ekonominya hanya mengandalkan tengkulak. Petani tidak mampu menjalankan kegiatan produksi dan pemasaran secara mandiri. Pada aspek pemasaran faktor sulitnya akses jalan dan ketiadaan alat transportasi yang dimiliki menyebabkan petani karet harus mempertahankan ketergantungannya pada tengkulak. Ketidadaan program-program pemberdayaan juga turut berperan terhadap keberlangsungan ketergantungan.

Kata Kunci: *petani karet, tengkulak, ketergantungan, jaringan sosial*

ABSTRACT

The rubber plantations in Tebing Tinggi Village have the characteristics of social relations between middlemen and rubber farmers. For this reason, this study aims to understand how the form of dependence of rubber farmers on middlemen and why this dependence continues. The research was carried out in Tebing Tinggi Village, Kelumpang Tengah District, Kotabaru Regency. This study uses a qualitative approach. The informants in this study were the rubber farming community in Tebing Tinggi Village. The data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques are reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the dependence of rubber farmers on middlemen was very strong because on average they depended on middlemen for their production activities. The forms of dependence are: 1) when farmers need money, they will borrow from middlemen; 2) when farmers need additional work the middleman can provide such as rubber transporters; 3) for the sale of middlemen directly take to the location of rubber plantations so that



farmers do not transport anymore; 4) When farmers have debts to middlemen, they can be paid with rubber, not necessarily with money. This dependence has an impact on the sale of plantation products that are not optimal and result in continued dependence. Rubber production activities such as proper and proper management and maintenance of rubber are difficult because the socio-economic network only relies on middlemen. Farmers are not able to carry out production and marketing activities independently. In the marketing aspect, the difficulty of road access and the lack of transportation means that rubber farmers have to maintain their dependence on middlemen. The absence of empowerment programs also contributes to the sustainability of dependency.

Keywords: rubber farmers, middlemen, dependency, social network

A. PENDAHULUAN

Karet merupakan tanaman yang sejak zaman dulu telah ada di Indonesia, yakni sejak tahun 1864. Karet di Indonesia diperkenalkan oleh Hofland pada saat masa kolonial Belanda (Yolanda, 2020). Perkebunan karet di Indonesia telah diakui sebagai keragaman hayati yang memiliki berbagai macam manfaat dalam pelestarian lingkungan. Beberapa manfaat yang dimiliki tanaman karet adalah sumber penyerapan CO₂ dan penghasil O₂, serta memberikan fungsi orlogis pada lingkungan sekitarnya. Karet pada saat ini merupakan komoditi yang sangat penting dikarenakan karet juga sebagai salah satu sumber devisa non-migas (Departemen Pertanian, 2007). Tidak hanya itu karet juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah yang melakukan pengembangan tanaman karet. Karet menjadi komoditas penting di pasaran global karena kualitas elastisnya yang mana banyak digunakan di dalam produk dan berbagai peralatan, dari peralatan rumah tangga hingga peralatan industri (Indonesia Invesment, 2018).



Indonesia merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduknya petani, salah satunya adalah petani karet. Indonesia merupakan pemilik lahan terbesar di dunia, dan sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Budidaya perkebunan karet memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, yakni menjadi sumber pendapatan bagi lebih dari 10 juta petani dan menyerap sekitar 1,7 juta tenaga kerja lainnya. Selain itu, karet juga merupakan salah satu komoditas non migas yang secara konsisten nilai eksportnya terus meningkat. Salah satu sentra produksi karet adalah Sumatera Selatan (Mustaqimah, Mulyanto dan Nueraheni, 2009).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Sapriadi, 2021). Karet alam di Indonesia 80% diproduksi oleh petani kecil dan hanya 20% diproduksi oleh industri karet domestik. Fakta menarik terkait pemasaran karet alam Indonesia yaitu rendahnya konsumsi karet domestik, dengan kata lain bahwa Indonesia mengekspor 85% karet mentah (Erlinda, 2018). Data tahun 2013 menunjukkan luas areal tanaman karet di Indonesia adalah 3,49 juta hektar dan menempati areal perkebunan terluas ketiga setelah kelapa sawit dan kelapa. Sebagian besar areal perkebunan karet Indonesia terletak di Sumatera (70%), Kalimantan (24%) dan Jawa (4%). Areal perkebunan karet di Indonesia tersebar di 22 provinsi dari 33 provinsi yang ada (Antoni dan Purbiyanti, 2015).

Produksi petani karet adalah getah karet (lateks) yang dihasilkan oleh seluruh petani karet dari hasil proses usaha tani yang dihitung dengan satuan berat (kg) dalam satuan hektar per tahun yaitu: Produksi karet $\geq$ 2.300 kg dan produksi karet $<$ 2.300 kg. Cara pemasaran yang dilakukan oleh petani karet yaitu:



menjual ke pedagang perantara (agen), ke pedagang pengepul (toke/tengkulak), KUD, tempat pelelangan atau pabrik (Kenamon, Sugiyanta dan Sudarmi, 2014). Peningkatan hasil produksi karet tidak selalu diimbangi oleh tingkat harga jual yang memadai sehingga pendapatan petani relatif masih rendah sebagai akibat dari pembentukan harga karet kurang transparan dikarenakan lemahnya kelembagaan pemasaran di pedesaan.

Harga jual karet di tingkat petani menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan yang diterima petani karet. Beberapa hasil penelitian menjelaskan petani karet hanya menerima harga yang ditetapkan oleh pedagang. Berarti petani tidak mempunyai *bargaining position* dalam memasarkan hasil produksinya. Kondisi yang timpang ini berdampak terhadap motivasi petani dalam pengelolaan usahanya dan mutu karet yang dihasilkan (Dewi, 2017). Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah. Selain berdampak pada pendapatan, harga juga akan berdampak pada pola konsumsi rumah tangga. Besarnya pendapatan yang dihasilkan mempengaruhi konsumsi rumah tangga baik pangan, sandang atau papan. Jika tingkat pendapatan yang dihasilkan semakin besar, petani akan cenderung memperbesar proporsi pengeluaran rumah tangganya begitupun sebaliknya (Rosana, Yulius dan Paramita, 2020).

Fokus dalam penelitian ini yaitu membahas tentang hubungan petani karet dengan tengkulak serta bentuk ketergantungannya. Lokasi yang dipilih oleh penulis yaitu Desa Tebing Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. Alasan memilih lokasi ini yaitu: 1) Desa Tebing Tinggi sebagian besar masyarakatnya bertani karet; 2) sekitar 80% lahannya merupakan perkebunan karet sehingga menjadi komoditas utama.

Tinjauan Pustaka

Scott (1976: 3–4), menyatakan bahwa secara umum kebanyakan rumah tangga keluarga petani ini hidup dalam batas–batas substensi dan adanya



realitas sosial dari tingkat krisis substensi dari petani–penanam, maka mereka menganut apa yang disebut prinsip alias atau “dahulukan selamat”. Petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata–ratanya. Selanjutnya Damsar dan Indrayani (2016: 172), mengatakan bahwa jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya. Dibutuhkan suatu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya dalam bentuk informasi dan finansial. Kemampuan seseorang dalam menggerakkan sumber daya tersebut diperkuat oleh jaringan sosial yang dimilikinya, dan ketika jaringan sosial itu terbentuk maka bisa menjadi perekat suatu hubungan.

Dalam jaringan sosial ekonomi biasanya terbentuk hubungan patron–klien. Scott (1993: 7), menjelaskan bahwa hubungan patron–klien adalah sebuah hubungan antara kedua belah pihak yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron), menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dengan memberikan keuntungan–keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya (klien) akan membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, seperti jasa pribadi kepada patron. Anita, Maharani dan Yusmini (2014), menegaskan bahwa hubungan petani karet dan tengkulak (tauke) disebut sebagai hubungan patron–klien karena sengaja dibangun oleh kedua belah pihak. Hubungan patron klien tercipta karena ada ketimpangan dalam mengakses pasar, modal dan mendapatkan jaminan keamanan substensi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Adapun lokasi penelitian adalah di Desa Tebing



Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah petani karet (sesepuh), ibu-ibu petani karet, pengepul/tengkulak dan Kepala Desa Tebing Tinggi. Adapun analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Jaringan Ekonomi Petani Karet

Dengan adanya jaringan maka kegiatan pertanian akan berjalan dengan baik bahkan bisa terus mendorong petani untuk lebih maju dan berkembang lagi. Jaringan sosial ekonomi petani karet yang ada di Desa Tebing Tinggi masih sangat minim. Seluruh masalah yang dihadapi oleh petani karet diselesaikan secara individu. Apabila jaringan sosial ekonomi tinggi pasti petani akan lebih mengerti dalam sisi perawatan kebun, dan pengetahuannya akan lebih terbuka, namun masih disayangkan bahwa hal tersebut masih belum teratasi, maka dari itu muncul dampak–dampak yang dialami para petani karet. Terbatasnya pihak yang ikut serta dalam urusan pertanian karet membuat petani karet sulit untuk berkembang. Hal–hal yang tidak berkembang di lingkungan petani karet, adalah: 1) pemasaran hasil kebun petani terus menerus dari awal pertanian karet bermula sampai sekarang hanya bergantung dengan tengkulak, 2) Kapabilitas, para petani tidak pernah mengikuti pelatihan tata cara perawatan ataupun pengelolaan pohon karet sehingga mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam bertani, 3) kemauan atau niat untuk keluar dari ketergantungan terhadap tengkulak tidak ada. Hal ini yang menjadikan petani karet cenderung akan bertahan terhadap tengkulak yang dapat memenuhi kebutuhan dan enggan keluar dari ketergantungan. Apabila sudah menemukan tempat yang memenuhi segala kebutuhan para petani tidak perlu lagi mencari tempat lain.



Jaringan sosial yang dimiliki petani masih sangat terbatas sehingga para petani hanya berhubungan dengan tengkulak dalam kegiatan bertani karet. Hal ini menjadikan petani karet susah untuk berkembang. Jaringan sosial yang luas sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dibutuhkan untuk kemajuan dalam bertani. Kebutuhan tersebut harus terpenuhi agar pendapatan bisa dimaksimalkan, sehingga kesejahteraan para petani karet bisa meningkat. Dengan jaringan sosial yang sempit petani karet sulit untuk berkembang hanya mengandalkan fasilitas yang seadanya serta pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan yang diperlukan, antara lain: perawatan pohon karet seperti: pemupukan, pengolesan obat kulit dan lain-lain. Adapun hal-hal yang seharusnya diperhatikan seperti peralatan dan bahan-bahan untuk perawatan yang digunakan selama bertani karet, proses dalam bertani karet dari menyadap pohon karet yang sudah cukup umur untuk disadap agar getah yang dihasilkan lebih bagus yang ditampung dan dikemas sehingga bisa dipasarkan dengan harga yang tinggi. Setelah melewati beberapa proses dari kegiatan bertani hingga produksi petani bisa memasarkan hasil produksinya dan mendapatkan uang dari penjualan karet. Yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan dapur, kebutuhan anak sekolah dan kesehatan.

2. Bentuk Ketergantungan Petani Karet Terhadap Tengkulak

Tengkulak merupakan jembatan atau sarana para petani dalam memasarkan atau menjual hasil kebunnya untuk saat ini, sehingga petani belum bisa lepas dari tengkulak dan masih menjadikannya jaringan penting untuk menuai usahanya. Terkait bentuk ketergantungan petani karet terhadap tengkulak, dijelaskan oleh informan berikut:

Pernyataan dari bapak Sunardi: *“Jual karet ya hanya ke tengkulak itu saja mau kemana lagi, sudah enak dengan tengkulak saja tidak repot mikir ke lain. Sistemnya ya ada karet dipulung terus dikarungi sudah waktunya*



timbangan di timbang dapat duit dari tengkulak, ya begitu dari dulu–dulu”
(terjemahan wawancara pada tanggal 22 Oktober 2021).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa petani sangat bergantung dengan keberadaan tengkulak karena petani tidak memiliki jalan lain selain menjual hasil pertanian karet selain kepada tengkulak. Alasan petani tetap bertahan dengan tengkulak: 1) ada keterikatan hutang antara petani dengan tengkulak, hutang yang dimaksud disini yaitu biasanya berupa uang dengan nominal tertentu dan tidak ada batas peminjaman. Dengan catatan tidak bisa menjual karet ke tengkulak lain, 2) kalau ada pihak lain atau orang lain dari luar yang membeli biasanya harga tidak setinggi di tengkulak, 3) uang hasil penjualan tidak langsung diberikan harus menunggu getah terjual dulu ke pabrik. Maka dari itu petani tetap bertahan pada tengkulak karena tengkulak merupakan jalan yang dianggap mudah dan nyaman dalam memasarkan hasil kebun.

Scott (1993: 7) menyatakan bahwa hubungan patron–klien adalah sebuah hubungan antara kedua belah pihak yang dapat dinyatakan sebagai ikatan dua orang yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio ekonomi yang lebih tinggi (patron), menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dengan memberikan keuntungan–keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya (klien) akan membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, seperti jasa pribadi kepada patron.

Hubungan yang terjalin diantara petani karet dengan tengkulak yang ada di Desa Tebing Tinggi merupakan hubungan instrumental. Satu pihak yaitu tengkulak (patron) dengan menggunakan kekuasaan dan sumber dayanya yang banyak maka tengkulak ini menawarkan segala yang dimilikinya kepada petani karet sebagai (klien) agar mereka mau memberikan apa yang diperlukan oleh tengkulak, yang dalam hal ini adalah getah karet. Petani tentunya perlu



memasarkan hasil kebun maka dari itu petani hanya menjual kepada tengkulak, karena hanya tengkulak yang memberikan kemudahan dalam pemasaran.

3. Faktor yang Mengikat Ketergantungan Petani Karet Terhadap Tengkulak

Ada dua faktor yang melatarbelakangi adanya ketergantungan petani karet terhadap tengkulak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang terbentuk dari petani itu sendiri, yakni: 1) tidak adanya motivasi yang terbentuk, para petani hanya terus mengikuti serangkaian kegiatan bertani yang monoton bahkan sampai ke generasi selanjutnya yaitu petani muda sekarang hanya mengikuti alur yang lama, tidak ada niat untuk merubah keadaan; 2) petani tidak ingin mengambil resiko yang ada apabila keluar dari ketergantungan. Petani akan terus mengikuti alur yang dari dulu sudah terbentuk dan hanya akan mengandalkan fasilitas yang ada, daripada harus mencari solusi untuk merubah tatanan yang sudah terbentuk; 3) minimnya informasi dan pengetahuan. Petani hanya mengandalkan pengetahuan pribadi yang terbatas tanpa adanya penyuluh yang sebenarnya diperlukan agar petani dapat diarahkan dan diberi pembelajaran lebih tentang pertanian karet. Adapun faktor eksternalnya, adalah: 1) saat petani memerlukan uang maka akan meminjam ke tengkulak; 2) saat petani membutuhkan pekerjaan tambahan tengkulak bisa menyediakan seperti buruh angkut karet; 3) untuk penjualan tengkulak langsung mengambil ke lokasi kebun karet sehingga petani tidak mengangkut lagi; 4) saat petani memiliki hutang kepada tengkulak bisa dibayarkan dengan karet tidak harus dengan uang.

Petani karet masih mempertahankan hubungannya dengan tengkulak disebabkan hanya tengkulak jembatan pemasaran hasil produksi karetnya. Para petani karet tidak ingin lepas dari ketergantungan pada tengkulak karena dianggap mudah bertransaksi dengan tengkulak. Penelitian ini menemukan fakta bahwa hubungan tersebut telah ada sejak awal adanya pertanian karet di Desa Tebing Tinggi. Petani tidak mementingkan apakah bisa lebih maju



daripada sebelumnya, mereka hanya memikirkan bahwa dengan adanya fasilitas serta kemudahan yang diberikan tengkulak maka tidak perlu keluar dari ketergantungan yang menghambat kemajuan tersebut. Petani tidak lagi memikirkan susahnyanya menjual hasil kebun, serta berinisiatif mengubah hubungan tersebut atau membangun jaringan sosial ekonomi yang baru.

Scott (1976: 3–4), menyatakan bahwa rumah tangga petani hidup dalam batas–batas substensi dan realitas sosial, mereka menganut prinsip mendahulukan selamat, yaitu lebih meminimalkan terjadinya suatu kekurangan atau bencana daripada memaksimalkan penghasilan yang didapat, dan menganut prinsip mendahulukan selamat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani karet di Desa Tebing Tinggi lebih mementingkan dan menggunakan fasilitas yang ada daripada harus mencari inovasi dan motivasi baru, sehingga ketergantungan yang terjadi terus berlanjut.

D. SIMPULAN

Bentuk ketergantungan petani karet pada tengkulak di Desa Tebing Tinggi dikatakan sangat kuat karena rata–rata petani hanya menggantungkan kegiatan produksinya kepada tengkulak. Ketergantungan tersebut disebabkan oleh: 1) adanya keterikatan hutang petani pada tengkulak, 2) kalau ada pihak lain yang membeli biasanya harganya tidak lebih baik dibanding tengkulak. Di sisi lain hasil penjualan tidak diterima langsung oleh petani, namun harus menunggu getah karet terjual dulu ke pabrik.

Adapun jaringan sosial ekonomi petani karet Di Desa Tebing Tinggi masih sangat minim. Minimnya jaringan berdampak pada kegiatan produksi, seperti kurangnya pengetahuan petani tentang tata cara perawatan karet yang baik dan benar. Dampak selanjutnya adalah pemasaran yang hanya bergantung pada tengkulak.



Faktor-faktor yang menyebabkan petani masih mempertahankan ketergantungannya pada tengkulak, yaitu: 1) faktor akses jalan; 2) alat transportasi; dan 3) modal untuk memasarkan hasil produksinya. Ketiga faktor tersebut tidak bisa dipenuhi oleh para petani. Maka dari itu para petani hanya bergantung kepada tengkulak karena tengkulak sudah menyediakan ketiga hal tersebut, meskipun diikat oleh norma dan etika yang membebani petani.

REFERENSI

- Anita, S., Maharani, E., & Yusmini, Y. (2014). Hubungan Petani Karet dengan Tauke (Patron-client) di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. (Doctoral dissertation, Riau University).
- Antoni, M. A., & Purbiyanti, E. P. (2015). Pola Pemasaran dan Bentuk Pasar Karet Rakyat dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Sumatera Selatan.
- Damsar & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pertanian. (2007). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Dewi, N. (2017). Analisis Struktur Perilaku Dan Penampilan Pasar Karet (Structure Conduct Performance) Di Riau. *UNES Journal of Agricultural Scienties*, 1(1), 046–057.
- Erlinda, N. (2018). Tipologi Klaster Hilirisasi Karet Di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 2(1), 66–83.
- Indonesia Invesment. (2018, April 5). Karet Alam. Indonesia Invesment. Retrieved From <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185>



- Kenamon, M. S. R., Sugiyanta, I. G., & Sudarmi, S. (2014). Deskripsi Petani Kebun Karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 2(7).
- Mustaqimah, M., Mulyanto, M., & Nueraheni, D. H. E. (2009). Ketergantungan Ekonomi Petani Karet Di Kelurahan Payaraman Timur, Payaraman, Ogan Ilir Akibat Adanya Penjualan Karet Dengan Sistem Tender (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Rosana, E., Yulius, T., & Paramita, D. (2020). Dampak Perubahan Iklim dan Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Burai Ogan Ilir. *Jurnal Penyuluhan*, 16(01), 49–63.
- Sapriadi, S. (2021). Pengaruh Harga Karet Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet Di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Scott, J. C. (1976). *Moral Ekonomi Petani (Pergolakandan Substensi di Asia Tenggara)*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.